

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia global saat ini, semua negara harus menjadi lebih maju. Termasuk Indonesia sebagai negara yang selalu *up to date*. Hal ini tentunya berdampak pada penyajian laporan keuangan. Dan kemajuan seperti sekarang ini menuntut lebih banyak tanggung jawab dan keterbukaan dalam penyajian laporan keuangan hal ini merupakan salah satu tanggung jawab akuntan publik. Akuntan publik dapat dilihat dari segi aspek utama yang membuat kehidupan masyarakat terbuka dan bertanggung jawab, serta ekonomi yang bebas dari penipuan dan penipuan keuangan. Akuntansi tampaknya telah digunakan di Indonesia sejak zaman kolonial, karena profesi akuntansi pada saat itu didominasi oleh akuntan Belanda dan beberapa akuntan Indonesia Sejak tingkat sekolah menengah, akuntansi telah diajarkan di sekolah formal. Sebaliknya, profesi akuntan publik mulai berkembang pada tahun 1967 dan 1968, ketika pemerintah mulai menerbitkan undang-undang yang mengatur investasi dalam aset asing. Sejak saat itu, profesi akuntan publik berkembang hingga seperti sekarang ini. (Ahmad, 2018).

Setiap orang memiliki pekerjaan impian. Akuntansi terdiri dari bidang ilmiah serta gelar yang terhubung ke akuntansi. Orang dengan pendidikan akuntansi dapat mengejar karir seperti akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan perusahaan, dan akuntan pendidikan. Perbedaan antara empat pilihan karir terlihat dalam bidang pekerjaan akuntan. Akuntan publik adalah akuntan independen yang bekerja untuk kepentingan umum, akuntan pemerintah bekerja untuk pemerintah,

akuntan perusahaan bekerja untuk bisnis, dan akuntan pendidikan bekerja di bidang pendidikan. Akuntan Publik adalah akuntan yang telah diberikan wewenang oleh Menteri Keuangan untuk menyelenggarakan jasa akuntan publik di Indonesia, yang meliputi jasa atestasi dan non-atestasi. Audit umum atas laporan keuangan, audit atas laporan keuangan yang diharapkan, pemeriksaan atas laporan informasi keuangan proforma, rewiuw atas laporan keuangan, dan jasa audit dan atestasi lainnya adalah contoh dari jasa atestasi. Akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, pajak, dan konsultasi adalah contoh layanan non-asurans.

Mahasiswa akuntansi yang telah menyelesaikan gelar sarjananya dapat menempuh berbagai jalur profesional. Sebagai permulaan, mahasiswa sarjana dapat langsung bekerja sebagai pekerja di sebuah perusahaan atau instansi pemerintah. Kedua, mereka dapat melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya yaitu Magister, atau mereka dapat meniti karir sebagai akuntan publik. Mereka yang ingin menjadi akuntan publik harus terlebih dahulu melanjutkan studi di industri akuntansi dan menerima gelar akuntan, setelah itu mereka dapat mengejar pekerjaan sebagai akuntan sebagai akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah, atau akuntan pendidik. Dalam hal jenis pekerjaan yang dilakukan oleh lulusan akuntansi, semua lulusan akuntansi bebas memilih jenis pekerjaan yang ingin mereka lakukan. (Widyasari, 2010).

Wijayanti (2001) Menguji elemen-elemen yang mempengaruhi pilihan pekerjaan mahasiswa akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Yogyakarta. Menurut temuan penelitian, saat memilih pekerjaan, mahasiswa memeriksa manfaat finansial, pelatihan profesional yang diperlukan, dan nilai-nilai

sosial yang ada dalam karir itu. Djamhuri dan Haris (2001) Mahasiswa Akuntansi Universitas Brawijaya dan Universitas Airlangga diteliti untuk mengetahui karakteristik yang mempengaruhi pilihan karir mahasiswa akuntansi antara akuntan publik dan akuntan non publik. Ketersediaan peluang, nilai intrinsik pekerjaan, fleksibilitas kerja, pendapat mahasiswa tentang keuntungan profesi akuntan publik, dan persepsi mahasiswa tentang pengorbanan profesi akuntan publik.

Indonesia saat ini kekurangan akuntan publik. Hal ini mungkin menjadi salah satu alasan mengapa mahasiswa kurang tertarik dengan pekerjaan akuntansi setelah mereka lulus. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Indonesia mendorong kebutuhan akan jasa akuntan publik. Saat ini terdapat 1.100 akuntan publik dan 400 kantor KAP baru. Tentu saja, jika dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang mempekerjakan hingga 16.000 karyawan dan penduduk Indonesia yang berjumlah 240 juta, angka ini terbilang kecil. Permintaan jasa akuntansi sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan investor, kreditur, dan pemerintah. Hal ini merupakan tantangan potensial bagi profesi akuntan publik sekaligus peluang bagi calon akuntan/lulusan.

Fakta bahwa ada begitu banyak standar yang harus dipenuhi seorang mahasiswa sebelum atau sesudah menjadi akuntan publik merupakan faktor lain dari kurangnya minat. Namun, pemerintah dan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) akhir-akhir ini berupaya untuk mengurangi kriteria yang ketat sehingga banyak mahasiswa pascasarjana dapat mengejar karir di bidang akuntan publik. Diantaranya adalah usulan ujian sertifikasi untuk langsung menjadi akuntan publik, sehingga mahasiswa sarjana akuntansi dapat mengikuti ujian tanpa terlebih dahulu

memperoleh gelar karir akuntansi. Tentu saja, persiapan yang diperlukan jauh lebih besar daripada individu dengan pendidikan profesi akuntansi.

Faktor lain, seperti motivasi pribadi mahasiswa, dapat mempengaruhi minat menjadi akuntan publik. Menurut Sardiman (2005), motivasi diri adalah jenis motivasi untuk aktif yang tidak memerlukan rangsangan dari luar karena individu memiliki keinginan untuk mencapai sesuatu. Seseorang yang sangat terdorong oleh apapun akan berusaha untuk memperoleh sebanyak-banyaknya guna mencapai tujuannya dengan biaya apapun. Kesediaan untuk terus maju, kemampuan untuk bertindak agresif dan berhasil, dan kemampuan untuk menerima kegagalan adalah semua karakteristik dari motivasi diri. Mahasiswa akuntansi yang memiliki motivasi tinggi untuk menjadi akuntan publik akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan cita-citanya.

Insentif finansial adalah penghargaan yang adil dan dapat diterima yang diberikan kepada karyawan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai imbalan atas usaha atau jasa mereka dalam mencapai tujuan perusahaan (Marwansyah, 2012). Seseorang menganalisis manfaat finansial, yang dapat didasarkan pada pendapatan, kompensasi, atau insentif, saat memilih karier, terutama di industri akuntan publik. Perusahaan akuntan publik membayar auditor mereka dengan metode unik mereka sendiri. Disparitas upah ini ditentukan oleh kuantitas proyek pelanggan yang ditangani oleh bisnis CPA.

Lingkungan pekerjaan dalam penelitian ini berdampak pada pilihan profesi akuntan publik. Hasil ini berkaitan dengan sudut pandang. Norianggono (2014) mengatakan bahwa lingkungan kerja adalah semua kondisi di sekitar karyawan, dan

kondisi ini terkait dengan perubahan psikologis karyawan yang bersangkutan. Juga seperti sudut pandang Sedarmayanti dalam Norianggono (2014) mendefinisikan lingkungan kerja sebagai keseluruhan alat dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitar tempat seseorang bekerja, metode kerjanya, dan pengaturan kerja sebagai individu dan kelompok. Lingkungan kerja yang bersih dan sehat adalah praktik bisnis yang baik untuk mencegah karyawan jatuh sakit Perusahaan (juga terkait dengan absensi kerja) dan memberikan suasana kerja yang mendorong karyawan untuk melakukan yang terbaik bagi perusahaan. Sofyan (2013), mengatakan lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar karyawan dan dapat mempengaruhi mereka dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Artinya lingkungan kerja yang baik akan menentukan pilihan karir sebagai akuntan publik. Memang dalam bekerja tentunya perlu didukung dengan lingkungan kerja yang sesuai yang mendukung aktivitas sehari-hari di tempat kerja dan tugas yang diberikan. Lingkungan pekerjaan adalah semacam suasana kerja (rutin, menarik, sering bekerja lembur), tingkat persaingan antar karyawan, dan tekanan kerja. Sifat pekerjaan, tingkat persaingan dan tingkat tekanan merupakan faktor dalam lingkungan kerja. Sari (2016) Menunjukkan bahwa lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dalam memilih karir.

Perspektif seseorang tentang sesuatu mungkin juga mempengaruhi cara orang itu berpikir. Dalam contoh ini, sikap mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan publik. Persepsi digambarkan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai tanggapan langsung terhadap sesuatu (penerimaan) atau proses melalui mana

seseorang memahami sesuatu. Setiap orang memahami informasi lingkungan melalui panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan dan rasa). Tarvis dan Wade (2007) Persepsi adalah proses otak mengatur dan memproses informasi sensorik. Persepsi adalah salah satu fitur psikologis utama yang melaluinya manusia merespons banyak aspek dan gejala yang mengelilinginya. Persepsi memerlukan pemahaman yang sangat komprehensif yang mencakup faktor internal dan eksternal. Ketika seseorang memiliki pendapat yang baik tentang sesuatu, mereka cenderung mendukungnya. Demikian pula, jika seseorang memiliki pendapat yang buruk tentang sesuatu, mereka akan menghindarinya. Mahasiswa akuntansi memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap profesi akuntan publik. Beberapa orang memiliki persepsi baik atau buruk tentang akuntan publik, yang mungkin mempengaruhi kesediaan mereka untuk bekerja sebagai akuntan publik.

Tentu saja, perkembangan profesi akuntan publik saat ini sesuai dengan kebutuhan akan jumlah akuntan publik yang meningkat. Namun, peningkatan akuntan publik di Indonesia benar-benar melambat. Hal ini sesuai dengan data dari Winney Manalu yang menyebutkan bahwa saat ini, pekerjaan Akuntan Publik kurang diminati oleh generasi muda karena cukup berbahaya. Namun, uang yang diperoleh masih agak sedikit. Para lansia merupakan mayoritas tenaga kerja di 430 Kantor Akuntan Publik (KAP) dan dua koperasi jasa audit (KJA) di Indonesia. Jika pemerintah menyadari nilai profesi Akuntan Publik dan menanggapi secara serius peraturan-peraturan yang menghambatnya, mungkin generasi muda akan berani mengambil risiko menjadi akuntan. Sayangnya, pemerintah masih menganggap

profesi Akuntan Publik tidak signifikan. Misalnya, akuntan publik masih dikendalikan oleh pemerintah tergantung penilaian Menteri Keuangan (Manalu, n.d.).

Hal ini menunjukkan kurangnya kaderisasi serta kurangnya keinginan kalangan muda untuk memasuki profesi akuntan publik. Kenyataannya, jumlah perusahaan di Indonesia yang membutuhkan audit terus bertambah. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa kurang berminat untuk menekuni profesi sebagai akuntan publik. Motivasi diri, penghargaan finansial, lingkungan kerja, persepsi, dan berbagai faktor lainnya semuanya dapat berdampak pada hal ini. Penulis terdorong untuk menulis tentang pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap minat berkarir sebagai akuntan publik setelah melihat rendahnya minat mahasiswa akuntansi dalam meningkatkan profesionalisme dan kurangnya akuntan di Indonesia meskipun kebutuhan dan tuntutan akan peningkatan profesionalisme akuntan tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh motivasi diri, penghargaan finansial, lingkungan pekerjaan, dan persepsi mengenai profesi akuntan terhadap minat menjadi akuntan publik. Penelitian ini mengambil tempat di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan karena lebih dekat dengan tempat tinggal penulis dan menjadikan penulis melakukan observasi penelitian hampir setiap hari. Penelitian Ahmad (2018) dirujuk dalam penelitian ini. Faktor motivasi diri, penghargaan finansial, dan persepsi terbukti memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap minat menjadi akuntan publik dalam penelitian ini. Penambahan variabel independen lingkungan pekerjaan yang sesuai

dengan penelitian Aruno membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya (2020).

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan maka dari itu peneliti bertujuan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Motivasi diri, Penghargaan Finansial, Lingkungan Pekerjaan, dan Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, jadi rumusan masalah yang dipilih pada penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Apakah motivasi diri berpengaruh minat menjadi akuntan publik?
2. Apakah penghargaan finansial berpengaruh minat menjadi akuntan publik?
3. Apakah lingkungan pekerjaan berpengaruh minat menjadi akuntan publik?
4. Apakah persepsi mengenai profesi akuntan publik berpengaruh terhadap minat menjadi akuntan publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah tersebut, dari itu tujuan pada penelitian ini ialah:

1. Untuk memahami apakah terdapat pengaruh motivasi diri terhadap minat menjadi akuntan publik.
2. Untuk memahami apakah terdapat pengaruh penghargaan finansial terhadap minat menjadi akuntan publik.

3. Untuk memahami apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap minat menjadi akuntan publik.
4. Untuk memahami apakah terdapat pengaruh persepsi mengenai profesi akuntan publik terhadap minat menjadi akuntan publik.

1.4 Batasan Masalah

Keterbatasan penelitian yang penulis lakukan terbatas pada mahasiswa S1 jurusan Akuntansi dari Fakultas Ekonomi dan bisnis, serta para mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan kota Yogyakarta yang sedang menempuh mata kuliah Pengauditan 2 dan Akuntansi Keuangan Lanjutan 2.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi teman sekelas dan pihak lain yang akan menulis makalah dengan topik penelitian motivasi diri, penghargaan finansial, lingkungan pekerjaan dan persepsi mengenai profesi akuntan publik terhadap minat menjadi akuntan publik.

2. Manfaat bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang pengaruh motivasi diri, penghargaan finansial, lingkungan pekerjaan dan persepsi mengenai profesi akuntan publik terhadap minat menjadi akuntan publik.